

## IDENTIFIKASI KENAMPAKAN ALAM DAN BUATAN KABUPATEN NGAWI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS KELAS V SD

Hafid Didik Nasruri<sup>1</sup>, Parji<sup>2</sup>, Muhammad Hanif<sup>3</sup>

Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur<sup>1,2,3</sup>

Email: hafid.didik.nasruri@gmail.com<sup>1</sup>, parji@unipma.ac.id<sup>2</sup>, hanif@unipma.ac.id<sup>3</sup>

---

### INFO ARTIKEL

#### Diterima

12 Juli 2021

Diterima dalam bentuk review 13 Juli 2021

Diterima dalam bentuk revisi 19 Juli 2021

---

#### Kata kunci:

identifikasi kenampakan alam; kenampakan buatan; sumber belajar IPS.

---

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Belajar merupakan wahana interaksi antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan belajarnya. Pelaksanaan pembelajaran dapat bervariasi di luar kelas, lingkungan luar sekolah, dan tempat lain yang relevan.

**Tujuan:** Untuk 1) mengidentifikasi dan menjelaskan kenampakan alam di Kabupaten Ngawi sebagai sumber belajar IPS kelas V SD; 2) Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kenampakan buatan di Kabupaten Ngawi sebagai sumber belajar IPS kelas V SD.

**Metode:** Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumen/arsip, sedangkan untuk validasi keabsahan data adalah triangulasi.

**Hasil:** Hasil penelitian identifikasi kenampakan alam yang dapat dimanfaatkan guru dan peserta didik sebagai sumber belajar IPS pada kelas V SD/MI di Kabupaten Ngawi adalah: 1) Air Terjun Pengantin; 2) Air Terjun Suwono; 3) Air Terjun Srambang; 4) Hutan Pinus Selondo. Sedangkan hasil penelitian identifikasi kenampakan buatan yang dapat dimanfaatkan guru dan peserta didik sebagai sumber belajar IPS pada kelas V SD/MI di Kabupaten Ngawi adalah: 1) Kebun Teh Jamus; 2) Benteng Van den Bosch; 3) Pemandian Tawun; 4) Waduk Pondok; 5) Waduk Sangiran.

**Kesimpulan:** Melalui sumber belajar yang langsung diperoleh siswa dan dekat dengan lingkungan tempat tinggal, siswa yang peka, tangguh dan mudah beradaptasi dengan lingkungan dilatih untuk siap menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari di masa depan.

---

#### Keywords:

identification of natural features; artificial features; social studies learning resource.

---

#### ABSTRACT

**Background:** Learning is a vehicle for interaction between students, students and teachers, students and their learning environment. The implementation of learning can vary outside the classroom, outside the school environment and other relevant places.

**Objectives:** 1) to identify and explain natural features in Ngawi

Regency as a learning resource for social studies for fifth grade elementary school students; 2) To identify and explain artificial features in Ngawi Regency as a learning resource for social studies for fifth grade elementary school. In this study using a qualitative approach with a descriptive type. The research was conducted in Ngawi Regency.

**Method:** Using qualitative descriptive analysis method.

**Result:** The results of the identification of natural features that can be used by teachers and students as social studies learning resources in class V SD/MI in Ngawi Regency are: 1) Bridal Waterfall; 2) Suwono Waterfall; 3) Srambang Waterfall; 4) Selondo Pine Forest. Meanwhile, the results of the identification of artificial features that can be used by teachers and students as social studies learning resources in class V SD/MI in Ngawi Regency are; 1) Jamus Tea Plantation; 2) Van den Bosch Fortress; 3) Tawun Baths; 4) Pondok Reservoir; 5) Sangiran Reservoir.

**Conclusion:** Through learning resources that are directly obtained by students and close to their living environment, students who are sensitive, tough and adaptable to the environment are trained to be ready to face various challenges and problems in everyday life in the future. It is hoped that later students will be able to understand their area, and be able to better manage and implement development for the welfare of the community.

Attribution-ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



---

## Pendahuluan

Lingkungan belajar mampu merangsang siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat mempengaruhi perilaku siswa serta membantu dalam pengembangan keterampilan atau persepsi kognitif mereka. Menurut ([Tyagita & Iriani, 2018](#)) dua komponen utama dari lingkungan belajar meliputi lingkungan fisik dan psikososial, lingkungan fisik meliputi ruang kelas, bahan ajar, fasilitas belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sedangkan lingkungan psikososial merupakan interaksi yang terjadi antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungannya.

Kedua komponen utama lingkungan belajar saling melengkapi dalam menciptakan dan membentuk lingkungan belajar yang kondusif, serta dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang terjadi baik secara positif maupun negatif. Maka dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar merupakan wahana interaksi antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar yang bervariasi disiapkan untuk mengoptimalkan dan memberi pengaruh positif pada proses pembelajaran, kemampuan/pencapaian, serta sikap siswa. keterkaitan antara lingkungan belajar dan sumber belajar.

Lingkungan belajar fisik di luar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dengan materi pembelajaran IPS SD Kelas V. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan muatan pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta

kelayakan dan kebermaknaan bagi peserta didik dan kehidupannya. Untuk siswa Sekolah Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan antara muatan pelajaran dari beberapa ilmu sosial, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi. Pembelajaran IPS memiliki ruang lingkup antara manusia dengan lingkungan masyarakat.

Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah bahwa materi pembelajaran dan sumber belajar yang disajikan pada buku siswa masih bersifat nasional yang mencakup wilayah lain di seluruh Indonesia. Sehingga materi kenampakan alam dan kenampakan buatan oleh peserta didik masih kurang dalam mengenal dan memahami kenampakan alam di lingkungan sekitarnya ([Mulyana dkk., 2017](#))

Pada penelitian ini difokuskan pada identifikasi kenampakan alam di Kabupaten Ngawi dan identifikasi kenampakan buatan di Kabupaten Ngawi. Kenampakan alam adalah bentuk-bentuk alam yang telah Allah ciptakan untuk keberlangsungan makhluk hidup berupa kenampakan alam daratan dan kenampakan alam perairan meliputi kenampakan alam daratan terdiri dari; (1) Dataran rendah; (2) Pantai; (3) Tanjung; (4) Delta; (5) Lembah; (6) Dataran tinggi; (7) Bukit atau perbukitan; (8) Gunung atau pegunungan; (9) Hutan. Sedangkan kenampakan alam perairan meliputi; (a) Sungai; (b) Air terjun; (c) Danau; (d) Rawa; (e) Laut; (f) selat; (g) Teluk; (h) Samudra ([Sukmara dkk., 2017](#))

Sedangkan kenampakan buatan di zaman modern sangat beragam bentuk dan desainnya. Kenampakan buatan diciptakan oleh manusia dari waktu ke waktu dan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Kenampakan buatan adalah daerah atau wilayah baik di pedesaan, perkotaan, daratan, dan perairan yang diciptakan oleh manusia untuk berbagai kepentingan. Beberapa kenampakan buatan diantaranya adalah; 1) Waduk atau bendungan; 2) Kawasan industri; 3) Pemukiman; 4) Perkebunan atau persawahan; 5) Sarana transportasi; 6) Pasar dan pusat perbelanjaan; 7) Taman ([Dewi & Mubarakah, 2019](#))

Melalui penelitian identifikasi kenampakan alam dan identifikasi kenampakan buatan yang ada di Kabupaten Ngawi bisa dijadikan sebagai sumber belajar IPS kelas V pada siswa SD/MI. Menurut ([Manizar, 2015](#)) bahwa “*sumber belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru*”.

Sumber belajar yang ditemukan diharapkan mampu membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini sesuai Menurut ([Abdullah, 2012](#)) sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh si belajar agar terjadi perilaku belajar. Sumber belajar adalah segala apa daya, lingkungan dan pengalaman yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses pengajaran secara lebih efektif dan efisien serta dapat memudahkan pencapaian terjadi pengajaran atau belajar, tersedia langsung atau tidak langsung baik konkret atau abstrak ([Nurrita, 2018](#))

Menurut ([Supriadi, 2017](#)) bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai

dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan.

Menurut ([Budiman](#), 2017) sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar.

Berdasarkan asal usulnya, sumber belajar terbagi menjadi 2 yakni; 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contohnya adalah: buku pelajaran, modul, diktat, program audio, transparansi (OHT); 2) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, dan masih banyak lagi yang lain.

Menurut ([Hasyim](#), 2019) mengklasifikasi secara ringkas bahwa sumber belajar dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Tempat atau lingkungan sekitar dimana seseorang dapat belajar dan melakukan perubahan tingkah laku, seperti sungai, pasar, gunung, museum, dll. 2) Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik, misalnya situs, dll. 3) Orang yang memiliki keahlian tertentu sehingga siswa dapat belajar sesuatu kepada orang tersebut. 4) Segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh siswa. 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.

Dengan mempelajari kenampakan alam yang sesuai dengan daerah tempat tinggalnya, diharapkan dimasa mendatang peserta didik memiliki pengetahuan tentang daerahnya dan lebih lanjut mampu mengelola serta mengadakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian Skadiyah (2016:1/1 ) yang berjudul *Peningkatan Pemahaman Kenampakan Alam dan Buatan Melalui Metode Karyawisata* dengan hasil penelitian bahwa metode karyawisata pada materi kenampakan alam dan buatan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Kebonsari 4 Malang.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; 1) untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kenampakan alam di Kabupaten Ngawi sebagai sumber belajar IPS kelas V SD; 2) untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kenampakan buatan di Kabupaten Ngawi sebagai sumber belajar IPS kelas V SD.

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa untuk menambah sumber belajar, sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar. Selain itu siswa lebih memahami keadaan geografis kenampakan alam dan buatan yang ada di Kabupaten Ngawi di mana siswa tinggal.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut ([Soendari](#), 2012) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian

deskriptif ini digunakan dalam penelitian identifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan yang ada di Kabupaten Ngawi sebagai sumber belajar IPS Kelas V SD. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi pada lokasi kenampakan alam dan buatan yang ada di Kabupaten Ngawi, dan sumber dari dokumen/arsip instansi terkait. Prosedur penelitian ini terbagi dalam 3 tahap, yakni; (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap penyelesaian. Untuk teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran adalah triangulasi sumber penelitian. Dengan menggunakan analisis data model interaktif *Miles dan Huberman*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Ngawi adalah nama kabupaten di wilayah Jawa Timur. Nama Ngawi diambil dari kata “*awi*” berasal dari bahasa Jawa kuno yang memiliki arti rumpun bambu (Ngawi Ramah, 2013:6) Sebutan Awi untuk daerah Ngawi diawali saat orang-orang pada masa Kerajaan Majapahit yang melintasi Bengawan Solo menuju Tuban. Pada pertemuan Bengawan Solo dan Bengawan Madiun banyak ditemukan rumpun bambu yang lebat di tepian sungai. Sehingga orang-orang pada masa itu menyebut kawasan itu menjadi Awi atau Ngawi.

Berdasarkan dari sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi (2021) secara geografis berada pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Kabupaten Ngawi berada pada posisi di wilayah barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Batas wilayah Kabupaten Ngawi di sebelah utara adalah Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora termasuk berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Madiun. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar (merupakan wilayah Provinsi Jawa Tengah). Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.298,58 km<sup>2</sup>, di mana sekitar 40 persen atau sekitar 506,6 km<sup>2</sup> berupa lahan sawah. Kenampakan Alam di Kabupaten Ngawi:

#### **A. Air Terjun Pengantin**

Sesuai dengan definisi tentang kenampakan alam tersebut di atas, maka wilayah Kabupaten Ngawi memiliki wilayah dataran tinggi. Wilayah dataran tinggi yang tersebar di Kabupaten Ngawi merupakan kenampakan alam yang terjadi karena proses alam yang sudah terbentuk sejak ribuan tahun yang lalu. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dalam *Team* Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan olahraga menyebutkan bahwa Air Terjun Pengantin merupakan kenampakan alam perairan yang berada di dataran tinggi Kabupaten Ngawi. Lokasi Air Terjun Pengantin terletak di Desa Hargomulyo Kecamatan Ngrambe dengan jarak 35 km dari pusat Kota Ngawi.

Kenampakan Air Terjun Pengantin adalah dua buah air terjun yang berada saling bersebelahan yang melambangkan pasangan pengantin pria dan wanita. Air Terjun Pengantin menyimpan legenda bersejarah. Pada zaman dahulu dikisahkan seorang keturunan ningrat dari Adipati Gendingan Eyang Galiman yang bertugas menyiarkan ajaran agama islam di lereng Gunung Lawu sebelah utara, dipercaya oleh masyarakat di sekitarnya untuk memimpin sebuah acara pernikahan. Dengan memberikan minuman air dari Air Terjun Pengantin kepada mempelai diharapkan pernikahan mereka langgeng.

Hal serupa juga diungkapkan dari hasil wawancara dengan informan (DP-01) mengatakan bahwa kenampakan alam Air Terjun Pengantin muncul begitu juga di alam dan mampu menjadikan tempat berlibur yang menarik untuk dikunjungi. Banyak spot foto yang bisa dijadikan sebagai background *selfie* bersama keluarga. Udara sejuk dengan panorama hutan alam yang masih alami menjadikan lokasi Air Terjun Pengantin semakin asri.

Area Air Terjun Pengantin berada diantara rumah warga sehingga dengan banyaknya pengunjung ke Air Terjun Pengantin dapat membantu menopang kegiatan ekonomi warga di sekitarnya. Fasilitas parkir, kantin, toilet yang disediakan oleh warga di sekitarnya mampu menambah penghasilan dan mampu meningkatkan kesejahteraan warga di sekitarnya.

#### **B. Air Terjun Suwono**

Kenampakan alam lainnya di Desa Hargomulyo adalah Air Terjun Suwono. Letak Air Terjun Suwono tidak jauh dari Air Terjun Pengantin, keduanya masih dalam area satu desa. Ketinggian Air Terjun Suwono mencapai 30 meter di atas permukaan air laut. Di sekitar air terjun banyak dijumpai pohon pinus yang tinggi menjulang. Aliran air menuju sungai kecil yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk mengairi sawah atau lahan pertanian mereka.

Wawancara dengan DP-02 juga menyampaikan bahwa saat ini Air Terjun Suwono sudah mengalami perkembangan yang pesat, pihak pemerintah dan swasta sudah membangun menjadi kawasan tujuan wisata yang patut untuk dikunjungi.

#### **C. Air Terjun Srambang**

Lokasi Air Terjun Srambang terletak di Desa Girimulyo Kecamatan Jogorogo. Kecamatan Jogorogo juga termasuk dalam peta Kene Bejo yang berada di lereng sebelah utara Gunung Lawu. Kenampakan alam wilayah perairan lainnya yang terletak di dataran tinggi adalah Air Terjun Srambang. Ketinggian air terjun mencapai 40 meter. Lokasi parkir menuju air terjun kurang lebih 1 km yang hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki. Jalan menuju air terjun terdiri dari bebatuan dengan aliran sungai kecil. Meskipun harus menempuh jarak sekitar 1 km, tetapi pihak pengelola sudah menyiapkan jalan setapak dari bambu yang dibentuk semenarik mungkin. Sehingga pengunjung tidak akan merasa bosan dan lelah, karena di sepanjang jalan dipenuhi spot foto *selfie* yang menarik dan beberapa gazebo untuk beristirahat.

Menurut DP-03 dari hasil wawancara dengan peneliti juga mengungkapkan bahwa di Air Terjun Srambang merupakan kenampakan alam perairan yang ada di dataran tinggi. Air Terjun Srambang menyimpan pesona alam yang luar biasa bagi para pengunjung. Dengan dikelolanya kawasan air terjun ini mampu memberikan peningkatan sektor ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya.

Menurut Fatma (2018) dalam artikelnya menyatakan air terjun merupakan sebuah formasi geologi dari arus air yang mengalir melalui sebuah batuan yang mengalami macam-macam erosi dan jatuh dari ketinggian. Berdasarkan pengertian tersebut maka air terjun yang ada di Kabupaten Ngawi yakni Air Terjun Pengantin, Air Terjun Suwono, dan Air Terjun Srambang merupakan kenampakan alam yang terbentuk oleh alam dengan sendirinya melalui proses geologi.

#### **D. Hutan Pinus Selondo**

Kenampakan alam lain yang ada di Kabupaten Ngawi adalah kawasan Hutan Pinus Selondo. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti baik dari hasil wawancara dengan informan DP-04 dan data dari Perum Perhutani Kabupaten Ngawi perihal keberadaan kenampakan alam kawasan hutan pinus. Menurut (Ahmad, 2013) hutan adalah kumpulan pepohonan yang tumbuh rapat beserta tumbuh-tumbuhan memanjat dengan bunga yang beraneka warna yang berperan sangat penting bagi kehidupan di bumi ini. Hutan Pinus Selondo berada di lereng sebelah utara Gunung Lawu. Getah pinus yang dihasilkan dikelola Perum Perhutani yang bekerja sama dengan warga setempat. Dengan demikian kegiatan ekonomi yang terjadi mampu meningkatkan kesejahteraan warga di sekitarnya.

Hutan Pinus Selondo merupakan objek wisata alam sekaligus juga termasuk wisata budaya. Kegiatan yang dapat dilakukan di Selondo tidak hanya sebagai wahana untuk menikmati pesona alamnya saja, melainkan juga digunakan sebagai tempat bumi perkemahan. Pengunjung yang datang untuk berkemah tidak hanya berasal dari Kabupaten Ngawi saja, melainkan dari daerah sekitarnya, misalnya dari Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun.

Kegiatan wisata budaya juga dilaksanakan di kawasan Hutan Pinus Selondo, yakni Festival Gravitasi Bumi Selondo (FGBS) yakni sebuah festival menumpuk batu kali hingga menjulang tinggi atau loving gravitation, Team Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan olahraga.

Dari uraian pendapat para ahli dan berdasarkan sumber dari informan serta data dokumentasi yang diperoleh bahwa kenampakan alam yang ada di Kabupaten Ngawi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar diantaranya adalah Air Terjun Pengantin, Air Terjun Suwono, Air Terjun Srambang, dan Hutan Pinus Selondo. Kenampakan alam tersebut mampu memberikan informasi – informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS yang ada di lingkungan siswa.

Hal ini ditegaskan oleh pendapat (Nadlir, 2013) mengungkapkan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum.

Menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan dan pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses pengajaran secara lebih efektif dan efisien serta dapat memudahkan pencapaian terjadi pengajaran atau belajar, tersedia langsung atau tidak langsung baik konkret atau abstrak ([Surani, 2019](#)).

#### **E. Kebun Teh Jamus**

Perkebunan Teh Jamus merupakan kenampakan buatan yang keberadaannya sejak zaman pemerintahan Belanda pada tahun 1886 oleh Van der Rappard. Perkebunan tersebut yang terdapat di lereng Gunung Lawu Kabupaten Ngawi. Pada waktu itu Pemerintah Hindia Belanda memegang peran dan andil besar dalam perjalanan perkebunan di Indonesia, sistem perkebunan hadir sebagai perpanjangan tangan dari perkembangan kapitalis Barat ([Nurhandika, 2018](#)) Perkebunan di Indonesia sebelum datangnya kolonialisme bisa dikategorikan sebagai perkebunan tradisional yang tidak terlalu memikirkan keuntungan yang melimpah dan juga sektornya belum kompleks dan berskala kecil.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, menyatakan bahwa kenampakan buatan perkebunan teh dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil perkebunan yang dapat memberikan nilai jual lebih tinggi pada masa kolonial Belanda pada waktu penjajahan. Perkebunan Teh Jamus masih menjadi komoditi yang penting dan menguntungkan hingga saat ini.

Di masa sekarang fungsi perkebunan Teh Jamus memiliki nilai sejarah tinggi bagi masyarakat Kabupaten Ngawi khususnya. Selain itu juga Perkebunan Teh Jamus dikelola menjadi lahan agrowisata yang banyak diminati oleh pengunjung dari lokal Kabupaten Ngawi maupun dari luar kabupaten.

#### **F. Benteng Van Den Bosch**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan DP-07 dan dokumentasi dari buku Ngawi Ramah tentang tujuan dibangunnya Benteng Van Den Bosch adalah sebagai pusat pertahanan pada zaman Belanda, Ngawi menjadi salah satu pusat perdagangan dan pelayaran karena letaknya yang strategis, yaitu berada di pertemuan sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun. Oleh karena itu Ngawi dijadikan pusat pertahanan Belanda di wilayah Madiun dan sekitarnya dalam Perang Diponegoro. Benteng Van Den Bosch berdiri di atas lahan seluas 15 hektar dengan luas bangunan 165 m x 80 meter. Benteng dibangun mulai tahun 1839-1845 oleh Jenderal Van Den Bosch.

Sekarang, benteng Van Den Bosch berfungsi menjadi lokasi wisata sejarah dan lebih dikenal dengan sebutan benteng pendem. Struktur Bangunannya kokoh, megah dan karismatik seperti ciri khas bangunan Belanda. Bentuk pintu dan jendela yang melengkung-lengkung mirip Colosseum yang ada di Roma, Italia. Tak heran tempat ini menjadi tempat yang instagramable untuk wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.



### G. Pemandian Tawun

Sesuai dengan namanya, Pemandian Tawun didirikan dan dikelola selain untuk tempat berenang orang dewasa dan anak-anak juga merupakan lokasi cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Undang-Undang No. 5 Pasal 1 Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Nilai sejarah dan budaya yang berkembang sampai dengan saat ini adalah tetap dilaksanakan upacara adat “*Keduk beji*” setiap tahun pada hari Selasa Kliwon pada bulan Suro atau Muharam. Kegiatan upacara adat ini berupa bersih sendang atau pengerukan sendang sebagai mata air yang memberikan sumber air bagi warga di sekitar Tawun. Ritual ini dilaksanakan oleh semua warga desa dari sekitar Sendang Tawun.

Nilai-nilai budaya lokal yang berada di daerah setempat seharusnya dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran, dengan begitu siswa akan dengan mudah untuk belajar (Nadlir, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut maka upacara adat Keduk Beji harus tetap dilestarikan sebagai nilai budaya lokal yang harus diketahui oleh peserta didik.

Selain upacara adat Keduk Beji yang dapat ditemui di Pemandian Tawun adalah hewan langka sejenis penyu, yaitu bulus. Bulus Tawun memiliki ciri khusus yakni tempurungnya berwarna hitam dengan variasi warna kuning.

Selain menjadi cagar budaya, Pemandian Tawun juga menjadi tujuan wisata di Kabupaten Ngawi. Pihak pengelola mulai mempercantik penampilan Pemandian Tawun dengan area photo spot yang menarik. Terdapat taman bunga yang dilengkapi dengan gazebo dan tempat duduk. Arena bermain anak-anak juga disediakan. Dengan rindangnya pepohonan menambah asri dan sejuk suasana Pemandian Tawun.

Daya tarik lainnya adalah adanya pasar jadul yang hanya ada pada hari ahad legi (hari Minggu weton legi, kalender Jawa). Pasar jadul menawarkan berbagai makanan khas tradisional dan cara membayarkan dengan uang bambu. Sebelum membeli, pengunjung harus menukarkan uang rupiahnya dengan uang bambu sebagai alat tukar.

### H. Waduk Pondok

Waduk Pondok berada di lokasi Desa Dero Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi. Waduk Pondok mulai dibangun pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1997. Asal mula pemberian nama Waduk Pondok itu sendiri berasal dari banyaknya pondok-pondok (bangunan rumah dengan ukuran kecil) yang didirikan oleh para peziarah di sekitar waduk yang ingin mengadakan tirakatan atau yang dikenal dengan sebutan “*Ngalap Berkah*” sebagai tempat peristirahatan.

Fungsi dibangunnya Waduk Pondok adalah sebagai sarana irigasi, pembangkit listrik tenaga air, perikanan, dan sebagai daerah tujuan wisata air. Aliran air dari Waduk Pondok dimanfaatkan oleh warga desa di 3 kecamatan, yakni Kecamatan Bringin, Kecamatan Padas, dan Kecamatan Pangkur.

Fungsi Waduk Pondok dalam sektor pariwisata bagi Kabupaten Ngawi menjadi salah satu tujuan wisata yang dapat diunggulkan. Area Waduk Pondok menyuguhkan berbagai fasilitas menarik, diantaranya terdapat warung apung, tempat pemancingan, gazebo-gazebo untuk tempat beristirahat, serta perahu untuk menyusuri perairan Waduk Pondok. Warga desa sekitar area Waduk Pondok memanfaatkan dengan kesempatan untuk menambah penghasilan dengan menyediakan area parkir, toilet, kedai-kedai aneka makanan, dan diantaranya ada yang memelihara ikan dan udang di keramba.

Pembangunan Waduk Pondok mampu memenuhi kebutuhan bagi warga masyarakat di sekitar Waduk Pondok, baik untuk pengairan dan menambah penghasilan serta sebagai sumber mata pencaharian. Selain menjadi petani, warga sekitar bisa berdagang baik di bidang barang maupun jasa. Kegiatan ini mampu menopang kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan.

#### **I. Waduk Sangiran**

Latar belakang dipilihnya lokasi pembangunan Waduk Sangiran yang terletak di Desa Sumberbening Kecamatan Karangjati berbeda dengan pembangunan Waduk Pondok di Desa Bringin Kecamatan Bringin. Waduk Pondok dibangun di DAS (Daerah Aliran Sungai) Bengawan Solo, sedangkan Waduk Sangiran dibangun di area lembah yang dikelilingi dataran tinggi dan di tengah-tengahnya terdapat mata air (sendang). Pada tahun 1998 – 2000 pemerintah Kabupaten Ngawi memanfaatkan lahan tersebut untuk dijadikan sebagai tempat penampungan air hujan di musim penghujan. Untuk menambah debit air dibuatkan aliran air dari Bengawan Solo yang menuju Bojonegoro menuju waduk.

Pembangunan Waduk Sangiran memiliki tujuan sama dengan pembangunan Waduk Pondok, yaitu sebagai sumber irigasi bagi pertanian, perikanan, tujuan wisata. Dengan pengairan yang cukup mampu meningkatkan hasil pertanian warga sekitar area Waduk Sangiran dan Kecamatan Karangjati. Hasil palawija mereka meningkat setelah dibangunnya Waduk Sangiran. Tetapi Waduk Sangiran pernah mengalami kekeringan dan air di waduk surut pada tahun 2019. Dengan peristiwa ini, warga petani memanfaatkan dengan menanam pinggir waduk dengan tanaman jagung.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagai lokasi tujuan wisata Waduk Sangiran menyuguhkan pemandangan yang asri. Area waduk yang dikelilingi dengan perbukitan dengan tanaman rindang, membuat udara sejuk dan enak dipandang. Aktivitas warga banyak yang berdagang dengan mendirikan kedai-kedai makanan dan minuman. Ada diantaranya yang menyewakan perahu untuk menyusuri area waduk sambil menikmati keindahan alam. Selain itu ada juga spot *selfie* di tengah waduk, pengunjung bisa menuju tempat tersebut dengan menggunakan perahu. Pihak

pengelola menarik tarif Rp10.000,00 untuk spot *selfie* dan Rp20.000,00 – Rp30.000,00 untuk sewa perahu.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endah Nurjanah, Muhamad Rifai (2017: 2/1) yang berjudul “*Identifikasi Kenampakan Alam Kabupaten Pacitan Sebagai Bahan Ajar IPS Kelas V SD*” dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kenampakan alam Kabupaten Pacitan yang memiliki potensi untuk dijadikan bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran IPS kelas V SD materi kenampakan alam dan buatan, yaitu: (1) Kenampakan alam Pantai Kasap (2) Kenampakan alam Pantai Klayar (3) Kenampakan alam Pantai Pidakan (4) Kenampakan alam Gua Gong (5) Kenampakan alam Gua Tabuhan (6) Kenampakan alam Sungai Maron (7) Kenampakan alam Sungai Cokel (8) Kenampakan alam Sungai Grindulu (9) Kenampakan alam Gunung Limo (10) Kenampakan alam Telaga Sono (11) Kenampakan alam sumber air panas Tirto.

Berdasarkan temuan dan uraian di atas maka hasil penelitian tentang kenampakan alam dan kenampakan buatan yang ditemukan oleh peneliti bahwa kenampakan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas V SD/MI. Adapun hasil identifikasi kenampakan alam yang dapat dimanfaatkan guru dan peserta didik sebagai sumber belajar IPS pada kelas V SD/MI di Kabupaten Ngawi adalah: 1) Air Terjun Pengantin; 2) Air Terjun Suwono; 3) Air Terjun Srambang; 4) Hutan Pinus Selondo. Potensi lokal yang dimiliki oleh Air Terjun Pengantin, Air Terjun Suwono, Air Terjun Srambang dan Hutan Pinus Selondo adalah potensi daerah lokal yang terdiri dari kebudayaan, kegiatan ekonomi, sejarah, dan aktivitas sosial yang berada di lingkungan sekitar untuk dikembangkan.

Sedangkan hasil identifikasi kenampakan buatan yang dapat dimanfaatkan guru dan peserta didik sebagai sumber belajar IPS pada kelas V SD/MI di Kabupaten Ngawi adalah; 1) Kebun Teh Jamus; 2) Benteng Van den Bosch; 3) Pemandian Tawun; 4) Waduk Pondok; 5) Waduk Sangiran. Dengan mengunjungi dan mengamati kenampakan buatan yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik secara langsung dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih terhadap potensi dan kegunaan bangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari – hari.

## **Kesimpulan**

Kenampakan alam dan kenampakan buatan yang ada di Kabupaten Ngawi selain sebagai sumber daya alam dan buatan juga sebagai lokasi obyek wisata. Masyarakat khususnya peserta didik harus mengetahui dan memahami kondisi alam dan bangunan yang ada disekitarnya sebagai potensi daerah sehingga pada kesempatan mendatang bisa ikut menjaga, melestarikan dan mengelolanya dengan baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS kelas V SD materi kenampakan alam maka perlu digunakan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan atau daerah tempat tinggal siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tentang identifikasi kenampakan alam yang terdiri dari (1) Air Terjun Pengantin (2) Air Terjun Suwono (3) Air Terjun Srambang (4) Hutan Pinus Selondo maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan mengunjungi dan mengamati kenampakan alam dapat mengetahui potensi lokal yang dimiliki oleh Air Terjun Pengantin, Air Terjun Suwono, Air Terjun Srambang dan Hutan Pinus Selondo. Sedangkan hasil penelitian tentang identifikasi kenampakan buatan yang ada di Kabupaten Ngawi adalah; (1) Kebun Teh Jamus (2) Benteng Van Den Bosch (3) Pemandian Tawun (4) Waduk Pondok (5) Waduk Sangiran. Dengan mengunjungi dan mengamati kenampakan buatan yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik secara langsung dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih terhadap potensi dan kegunaan bangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari – hari.

Melalui sumber belajar yang diperoleh secara langsung dan dekat dengan lingkungan tempat tinggalnya mampu mempersiapkan peserta didik yang peka, tangguh dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, siap menghadapi segala tantangan dan masalah di dalam kehidupan sehari-hari di masa yang akan datang.

Diharapkan dimasa mendatang peserta didik memiliki pengetahuan tentang daerahnya dan lebih lanjut mampu mengelola serta mengadakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru. Dalam memenuhi sumber belajar yang sesuai dengan materi ajar di kelas dengan sumber belajar yang sudah tersedia di sekitar lingkungan peserta didik. Sehingga dapat memotivasi belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPS Kelas V SD/MI.

## Bibliografi

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2). <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Ahmad, Y. (2013). [Studi kandungan karbon pada hutan alam sekunder di Hutan Pendidikan Mandiangin Fakultas Kehutanan Unlam](#). *Jurnal Hutan Tropis Borneo*, 1(1), 85–91.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Dewi, A. L. S., & Mubarokah, L. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Materi Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 53–66. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v3i2.3223>
- Hasyim, M. A. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12–32. <http://dx.doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2737>
- Mulyana, dkk. 2017. [Organ Gerak Hewan dan Manusia / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan](#). - Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manizar, E. (2015). [Peran guru sebagai motivator dalam belajar](#). *Tadrib*, 1(2), 204–222.
- Nadlir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 338–352. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.338-352>
- Nadlir, M. (2014). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Nurhandika, A. (2018). Implentasi Akuntansi Biologis pada Perusahaan Perkebunan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(2). <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i2.1109>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Soendari, T. (2012). [Metode Penelitian Deskriptif](#). Bandung, UPI. *Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 1(6).

- Sukmara, I., Rustono, W. S., & Respati, R. (2017). [Pengembangan multimedia adobe captivate sebagai media pembelajaran ips pada materi kenampakan alam dan sosial budaya di indonesia untuk siswa kelas IV sekolah dasar](#). *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Sakdiyah, S.H. (2016). *Peningkatan Pemahaman Kenampakan Alam dan Buatan Melalui Metode Karyawisata*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Guru* . Online, (1/1) <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPIG/article/view/1436>
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127–139. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Surani, D. (2019). [Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0](#). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>